

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Geografi dan Geografi Pariwisata

a. Pengertian Geografi

Menurut hasil Seminar Lokakarya (SEMLOK) Geografi di Semarang tahun 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahannya dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moh. Amin, 1994: 15)

b. Konsep Geografi

Menurut Suharyono dan Moh. Amin, (1994: 27), Konsep Geografi terdiri dari: konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi/interdepedensi, konsep diferensiasi areal, konsep keterkaitan keruangan.

Konsep-konsep tersebut adalah:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau

pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu ‘di mana’.

Secara pokok dapat dibedakan antara pengertian lokasi absolut dan lokasi relatif. Kedua pengertian lokasi itu memiliki derajat kebermaknaan yang berbeda dalam kajian geografi.

2) Konsep jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *accessability* tidak selalu berkait dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Keterjangkauan umumnya juga berubah dengan adanya perkembangan perekonomian dan kemajuan teknologi.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami ataupun fenomena sosial budaya. Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena

memahami makna atau artinya, serta berupaya untuk memanfaatkannya dan di mana mungkin juga mengintervensi atau memodifikasi pola-pola guna mendapatkan manfaat yang lebih besar.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan di muka bumi, sebagai hasil pengangkatan atau penuruan wilayah (secara geologi), yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

7) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu

8) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat

mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat yang lain. Oleh karena itu senantiasa terjadi interaksi atau bahkan interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain.

9) Konsep diferensiasi areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tepat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

10) Konsep Keterkaitan Ruang

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan dengan keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di satu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Kovariasi ini juga mewujudkan suatu ‘region’ yang bersifat formal, tidak seperti halnya ‘region’ fungsional yang terwujud dari integrasi fenomena yang saling berinteraksi.

c. Pendekatan Geografi

Menurut Suharyono dan Moh. Amin, (1994: 27), pendekatan geografi yaitu:

1) Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan menekankan analisisnya pada variasi distribusi dan lokasi dari gejala-gejala di permukaan bumi. Contoh: studi variasi kepadatan penduduk, studi variasi penggunaan lahan, studi variasi tentang kemiskinan di perdesaan.

2) Pendekatan Kelingkungan

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya disebut sebagai ekologi dalam suatu ekosistem. Pendekatan ekologi dalam Geografi adalah suatu metodologi untuk mendekatai, menelaah dan menganalisa suatu gejala atau suatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi.

3) Pendekatan Kompleks Kewilayah

Pendekatan antara analisa keruangan dan analisa kelingkungan disebut sebagai analisa kompleks wilayah. Pada analisa ini wilayah tertentu didekati dengan pengertian *areal differentiation* yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya berbeda antara wilayah satu dengan yang lain. Pada analisa ini diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara organisme hidup (manusia) dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya sebagai analisa kelingkungan.

d. Pengertian Geografi Pariwisata

Menurut Gamal Suwantoro (1997: 28), Geografi Pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Pendekatan yang digunakan dalam geografi pariwisata dapat berupa pendekatan keruangan. Sedangkan menurut Heru Pramono dalam Geografi Pariwisata (2012: 2), Geografi Pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi.

2. Pariwisata dan Kepariwisataan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 830), pengertian wisata adalah berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya), bertamasya, piknik. Pariwisata adalah berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, tourisme. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Menurut Nyoman S Pendit (2006: 32), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan, penghasilan, standar hidup serta menstimulsi sektor-sektor produktif lainnya.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 12 dalam Hari Karyono (1997: 14-15), pariwisata atau *tourisme* merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau serombongan orang dari tempat tinggal asalnya ke suatu tempat di kota lain atau di negara lain dalam jangka waktu tertentu. Tujuan perjalanan itu dapat bersifat pelancongan, bisnis, keperluan ilmiah, bagian kegiatan keagamaan, muhibah, atau silaturahmi. Menurut Oka A Yoeti (1983: 109), Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud atau tujuan bukan untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tersebut, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalannya guna bertamasya dan rekreasi (berlibur) atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan kepariwisataan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan menurut Oka A Yoeti (1997: 104), yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah hal-hal yang berhubungan langsung dengan pariwisata (misal: obyek pariwisata, atraksi wisata, sarana dan prasarana pariwisata). Pada prinsipnya berpariwisata dapat mencakup semua macam perjalanan, asalkan perjalanan tersebut merupakan pertamasyaan dan rekreasi. Perjalanan tersebut tidak bermaksud dengan memangku jabatan di suatu tempat atau daerah tertentu, sebab

perjalanan terkahir ini dapat digolongkan kedalam perjalanan bukan untuk tujuan pertamasyaan atau pariwisata.

Menurut Chafid Fandeli (2001: 37-38), yang dimaksud pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk penguasaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat yang ditujukan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan.

Istilah pariwisata dan kepariwisataan sering digunakan dalam pengertian yang sama, kepariwisataan lebih menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata. Pariwisata (*tourisme*) adalah perpindahan sementara orang-orang ke daerah tujuan di luar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-harinya, kegiatan yang dilakukannya dan fasilitas yang digunakan ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya (Sunardi Joyosuharto dalam Chafid Fandeli, 2001: 47).

3. Wisatawan

Menurut INPRES No.9 Tahun 1969 dalam Hari Kryono (1997: 21), wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu. Sedangkan menurut Chafid Fandeli (2001: 58), wisatawan adalah seseorang yang terdorong oleh sesuatu atau beberapa keperluan melakukan perjalanan dan persinggahan

sementara di luar tempat tinggalnya untuk jangka waktu lebih dari dua puluh empat jam tidak dengan maksud untuk mencari nafkah.

Menurut Hari Karyono (1997: 21-22), berdasarkan sifat perjalanan, lokasi dimana perjalanan dilakukan, wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) *Foreign Tourist*

Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasanya tinggal.

2) *Domestic Tourist*

Seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

3) *Domestic Foreign Tourist*

Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal.

4) *Indigenous Foreign Tourist*

Warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

5) *Transit Tourist*

Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu, yang terpaksa mampir atau singgah pada pelabuhan, airport atau stasiun bukan atas kemauan sendiri.

6) Business Tourist

Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis, bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai.

4. Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat di sekitar obyek wisata mempunyai peranan penting untuk memberikan layanan kepada wisatawan sehingga masyarakat tersebut perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan para wisatawan. Pemerintah melalui instansi-instansi terkait dapat menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata (Gamal Suwantoro, 1997: 23).

Lingkungan alam sekitar obyek wisata juga perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia dari tahun ke tahun yang terus meningkat dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari flora dan fauna disekitar obyek wisata. Lingkungan masyarakat dalam alam suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya, yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Lingkungan budaya perlu dilestarikan sehingga tidak tercemar budaya asing dan harus ditingkatkan kualitasnya agar

memberikan kenangan yang mengesankan bagi wisatawan (Gamal Suwantoro,1997: 24).

5. Prasarana dan Sarana Pariwisata

a. Prasarana Pariwisata

Prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sehingga memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Oka A.Yoeti dalam Hari Karyono,1997: 740).

b. Sarana Pariwisata

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak bergantung pada kedatangan wisatawan.

Menurut Hari Karyono (1997: 75-77), sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga bagian:

1) Sarana Pokok Kepariwisataan

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang kehidupannya bergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a) Travel agent dan tour operator
- b) Perusahaan-perusahaan angkutan wisata
- c) Hotel dan jenis akomodasi lainnya

- d) Bar dan restoran serta rumah makan lainnya
 - e) Obyek wisata dan atraksi wisata
- 2) Sarana Pelengkap Kepariwisataan
- Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan atau tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi yang fungsinya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dan membuat para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW).
- Yang termasuk dalam kelompok ini adalah sarana olah raga (lapangan tenis, lapangan golf, kolam renang, permainan bowling, berlayar, berselancar, dan lain-lain) dan sarana ketangkasan (*bilyard, jackpot*).

3) Sarana Penunjang Kepariwisataan

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok. Yang termasuk kelompok ini adalah *night club, steam baths, dan casinos*.

6. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakkan pariwisata remaja, pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Pengembangan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi dan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan dayagunaan berbagai potensi pariwisata nasional. Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya

kepribadian bangsa serta pelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup (Sunardi Joyosuharto dalam Chafid Fandeli, 2001: 45).

Menurut Chafid Fandeli (2001: 46), secara garis besar, pembangunan kepariwisataan memiliki tiga fungsi (tri-fungsi) yaitu:

- a. Menggalakkan kegiatan ekonomi.
- b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mutu lingkungan hidup.
- c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.

Untuk menciptakan tri-fungsi tersebut, maka harus ditempuh tiga macam upaya yaitu: mengembangkan obyek dan daya tarik wisata, meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata, dan meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

7. Tujuan Negara Mengembangkan Pariwisata

Menurut Hari Karyono (1997: 92), tujuan negara mengembangkan pariwisata adalah:

- a. Memperlancar penerimaan devisa.
- b. Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha.
- c. Membuka lapangan kerja baru terutama bagi masyarakat setempat.
- d. Mendorong pembagunan daerah.
- e. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.
- f. Memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.
- g. Meningkatkan kegiatan ekonomi.
- h. Memperkenalkan kekayaan alam dan budaya.

8. Pengertian Agrowisata

Agrowisata adalah suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai obyek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro (SK Bersama Menteri Pertanian Tentang Koordinasi Pengembangan Agrowisata, 1990). Menurut Rai Utama (2006: 3) Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan

kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Kualitas lingkungan sebagai faktor penting dalam pengembangan suatu daerah untuk pengembangan Agrowisata menjadi kajian utama yang perlu dievaluasi agar pengelolaan daerah Agrowisata dapat optimal dan lestari. Pengembangan kawasan Agrowisata dapat dilakukan sesuai dengan potensi yang dapat dikembangkan di daerah. Hal ini perlu mempertimbangkan antara lain agroklimat, kesesuaian lahan, budaya agro yang sudah berkembang, potensi pengembangan dan kemungkinan-kemungkinan produk-produk turunan yang dapat dikembangkan di masa depan.

Identifikasi potensi wisata sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat potensi yang dimiliki disamping itu dapat pula menjadi pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan Agrowisata dapat memiliki efek ganda bagi sektor kehidupan lainnya seperti mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya nanti akan meningkatkan pertumbuhan wilayah (Rina Nur Fatimah, 2010: 6).

9. Tujuan dan Manfaat Agrowisata

Di Indonesia, Agrowisata atau agroturisme didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Deptan dalam <http://database.deptan.go.id> pada tanggal 8 Januari 2012 pukul 17.30 wib)

Sedangkan manfaat Agrowisata secara umum bagi pengunjung yaitu :

- a Menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat lokal.
- b Meningkatkan kesehatan dan kesegaran tubuh
- c Beristirahat dan menghilangkan kejemuhan
- d Mendapatkan petualangan yang mengagumkan
- e Mendapatkan makanan yang benar-benar alami (*organic food*)
- f Mendapatkan suasana yang benar-benar berbeda
- g Biaya yang murah karena agrowisata relatif lebih murah dari wisata yang lainnya.
(Rai Utama dalam [http://kafein4u.wordpress.com /2010 /03 /14 /agrowisata / pada tgl 8 Januari 2012 pukul 17.50 wib\)](http://kafein4u.wordpress.com/2010/03/14/agrowisata/)

10. Analisis Dampak

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2004: 429). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam Kamus Lengkap (1983 :81) ialah tubrukan, pukulan, benturan, bentrokan. Akibat yang timbul atas suatu benda karena benda lain disebut juga dampak atau *impact*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 :234) menerangkan arti kata dampak sebagai benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.

Dari pengertian diatas maka kata dampak secara umum dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu. Kata dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu (kesimpulan penulis).

a. Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi

Menurut Dirjen Pariwisata (1976: 26) manfaat pariwisata di bidang ekonomi mencakup beberapa segi yaitu:

1) Segi Ekonomi

Perkembangan pariwisata merangsang tumbuhnya usaha-usaha tertentu yang saling menunjang (memperluas dasar-dasar perekonomian suatu negara).

- 2) Memperbesar penanaman modal, baik oleh pemerintah atau swasta dalam pengadaan sarana dan fasilitas kepariwisataan.
- 3) Mendorong pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan.

Menurut Oka A. Yoeti (1997: 64), dampak pariwisata terhadap perekonomian di negara yang dikunjungi adalah:

- 1) Memberikan kesempatan kerja (memperkecil pengangguran).
- 2) Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah.
- 3) Meningkatkan pendapatan nasional.
- 4) Memperkuat posisi neraca pembayaran.
- 5) Memberikan efek *multiplier* dalam perekonomian setempat.

Menurut Hari Karyono (1997: 95-98), dampak pariwisata dalam kehidupan ekonomi antara lain:

1) Makin Luasnya Kesempatan Kerja.

Lapangan usaha yang dapat tumbuh guna menyediakan keperluan wisatawan cukup luas, seperti hotel, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, perusahaan angkutan, toko cinderamata, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

2) Makin Luasnya Lapangan Kerja.

Untuk menjalankan usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung makin

banyak pula jenis usaha yang tumbuh sehingga makin luas pula lapangan kerja yang tercipta.

3) Meningkatnya Pendapatan Masyarakat dan Pemerintah.

Meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahan, seperti untuk hotel, makan dan minum, cinderamata, dan angkutan. Masyarakat bertambah pendapatannya dari pembelanjaan wisatawan dan juga berupa pajak perusahaan serta bentuk-bentuk pajak lainnya.

4) Mendorong Peningkatan dan Pertumbuhan di Bidang Pembangunan Sektor Lain.

Salah satu ciri khas pariwisata adalah sifatnya yang tergantung dan terkait dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Artinya, pariwisata baru bisa berkembang dengan baik apabila pembangunan lainnya juga tumbuh dengan baik.

5) Harga di Daerah yang Menjadi Tujuan Wisata Makin Tinggi

Kunjungan para wisatawan dilihat oleh masyarakat setempat sebagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, masyarakat yang membuka berbagai usaha (dagang dan jasa) akan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara menaikkan harga.

6) Terjadi Sifat Ikut-ikutan oleh Masyarakat Setempat

Makin banyak masyarakat yang hanya mampu melihat keuntungan yang diperoleh, tanpa mau mengetahui seluk beluk kegiatan usaha di bidang pariwisata. Sebagai akibatnya banyak pula petani yang tidak bisa berdagnag, menjual sawah atau kebunnya untuk bisa ikut membuka usaha seperti toko cinderamata, restoran, bahkan penginapan. Akan tetapi, hanya karena ikut-ikutan dan tidak mengerti seluk beluknya sehingga dapat menderita kerugian.

7) Tumbuhnya Pedagang Asongan

Di berbagai tempat yang menjadi pusat kegiatan wisatawan dapat tumbuh pedagang asongan. Sebenarnya pedagang asingan ini wajar tumbuh, tetapi cara-cara yang dilakukan dalam menawarkan dagangannya sering bersifat memaksa. Hal ini dapat mengganggu ketenangan wisatawan.

Berdasarkan berbagai dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi di atas, maka akan muncul berbagai dampak antara lain membuka kesempatan usaha dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan

pemerintah, mendorong peningkatan dan pertumbuhan pembangunan sektor lain, dan terjadi sifat ikut-ikutan oleh masyarakat setempat tanpa disaring mana yang baik dan mana yang buruk dan lainnya (kesimpulan penulis)

b. Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial

Menurut Dirjen Pariwisata (1976: 29) manfaat pariwisata di bidang sosial mencakup beberapa segi yaitu:

1) Segi seni budaya

Adanya wisatawan yang membeli berbagai seni sebagai cinderamata akan merangsang kegiatan kreasi seni oleh penduduk di daerah tujuan wisata.

2) Pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup

Pengembangan pariwisata yang tidak teratur dan terarah dapat merusak lingkungan hidup, sebaliknya apabila dibina secara baik justru menjadi pendorong pemeliharaan lingkungan alam yang terlantar.

3) Memperluas nilai-nilai pergaulan hidup dan pengetahuan

Hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjungi sedikit banyak akan menimpa nilai-nilai baru dalam arti memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Manusia akan belajar menghargai nilai-nilai yang dimiliki dan juga menghargai nilai-nilai orang lain sehingga lebih mengenal tanah airnya (Spillane, 200: 52).

4) Menunjang perbaikan kesehatan dan prestasi kerja

Manusia selalu menginginkan terlepas dari kejemuhan, kesibukan sehari-hari atau rasa bosan dengan mendambakan suasana baru atau lingungan baru untuk *refreshing* walaupun hanya sementara waktu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan fisik dan pikiran sehingga ketika mulai bekerja lagi, fisik dan pikiran dalam keadaan sehat dan segar. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi kerja lebih baik.

Menurut Hari Karyono (1997: 96), dampak pariwisata terhadap kondisi sosial antara lain:

1) Mendorong Pelestarian Budaya dan Peninggalan Sejarah

Indonesia memiliki beranekaragam tata cara dan adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang menjadi daya tarik pariwisata dan juga menjadi modal utama untuk pengembangan pariwisata, modal utama ini diupayakan agar terpelihara, dilestarikan, bahkan dikembangkan.

2) Mendorong Terpeliharanya Lingkungan Hidup

Kekayaan dan keindahan alam seperti berbagai jenis flora dan fauna, tanaman laut, lembah yang hijau, pantai dengan pasirnya yang putih, dan lain sebagainya merupakan daya tarik wisata. Apabila terjadi kerusakan dan pencemaran terhadap hal ini berarti modal bangsa untuk mengembangkan pariwisata akan rusak. Oleh karena itu melalui pengembangan pariwisata,

keindahan dan kekayaan alam serta kebersihan lingkungan didorong untuk dipelihara dan dilestarikan.

3) Terpeliharanya Keamanan dan Ketertiban

Tidak ada orang yang mau datang ke suatu tempat yang keamanan dan ketertibannya tidak terjamin. Dengan dikembangkannya pariwisata, maka keamanan dan ketertiban didorong untuk ditingkatkan.

4) Memperluas Wawasan Nusantara, Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa Serta Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

Dengan pariwisata di negara sendiri (Indonesia), penduduk (wisatawan domestik) dapat menyaksikan betapa indah dan kayanya negara Indonesia. Mengetahui dan mengenal aneka ragam kebudayaan bangsa, mengenal dan menyaksikan peninggalan sejarah bangsa, lebih mengerti dan memahami sifat dan tata cara beraneka suku bangsa, semua ini akan memperluas wawasan nusantara, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta rasa cinta terhadap tanah air.

5) Terjadi Pencemaran Lingkungan Alam dan Lingkungan Hidup

Dalam upaya menyediakan berbagai keperluan wisatawan, seringkali terjadi kelestarian alam tidak diperhatikan. Pembangunan hotel, restoran, tempat rekreasi, dan lain sebagainya sering dilakukan di tempat yang seharusnya dilindungi. Penyediaan lokasi tersebut dengan melakukan

pembabatan pohon, kebun, dan taman sehingga terjadi kerusakan lingkungan alam. Karena disilpin dan kepatuhan masyarakat masih kurang maka terjadi pula pembuangan sampah sembarangan yang menyebabkan tercemarnya lingkungan.

6) Tumbuhnya Sikap Mental Materialistis

Bagi orang yang tidak kuat imannya dan lemah kepribadiannya, sikap materialistis mudah tumbuh pada dirinya. Sikap materialistis ini menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, tidak peduli apakah cara yang dipakai itu baik atau tidak. Contohnya menjual upacara yang bersifat keagamaan, menipu, dan lain sebagainya.

7) Tumbuhnya Sikap Meniru Wisatawan.

Sikap meniru tingkah laku wisatawan banyak terjadi. Walaupun tingkah laku itu janggal dan tidak sesuai dengan tata cara adat istiadat masyarakat setempat, tetapi karena ingin dikatakan modern maka tingkah laku yang masih asing itu ditiru secara membabi buta.

8) Meningkatnya Tindak Pidana

Adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa wisatawan itu terutama wisatawan asing sebagai orang kaya raya, hal ini dapat menimbulkan terjadinya pencopetan,

pemerasan, perampokan, dan pencurian. Selain itu pariwisata dapat juga disalahgunakan untuk mengedarkan obat terlarang.

11. Kehidupan Sosial Pedagang Penjual Jasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 400) kehidupan berarti cara atau hal hidup. Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, misalnya suka menolong, menderma dan sebagainya. Jadi kehidupan sosial dapat diartikan suatu cara atau hal yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum dalam masyarakat tertentu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1085).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 229) pedagang berarti orang yang mencari nafkah dengan berdagang, sedangkan penjual menurut Kamus Besar Indonesia (2007: 478) berarti orang yang menjual (baju,sayur,dan sebagainya). Jasa menurut Kamus Besar Indonesia (2007: 461) berarti perbuatan baik atau berguna dan bernilai bagi orang lain negara, instansi.

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Muhammad Wahyu Nugroho, 2010).

Menurut MacIver dalam Sosiologi Suatu Pengantar perubahan – perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan – perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan – perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kumsyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 304).

Banyak penyebab perubahan masyarakat yaitu antara lain ilmu pengetahuan (mental manusia), kemajuan teknologi serta penggunaanya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia (*rising demands*), semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat terhadap masyarakat yaitu perubahan masyarakat melalui kejutan dan karenanya terjadilah perubahan masyarakat yang biasa disebut *rapid social change* (Astrid S. Susanto, 1983: 157).

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan

dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Soerjono Soekanto, 1990: 309).

Teori evolusioner memahami perubahan sosial sebagai hal yang normal dan wajar. Selain itu perubahan sosial mempunyai arah yang jelas dan dapat dikenali atau diperkirakan, yaitu berkembang dari organisasi masyarakat yang sederhana menuju organisasi masyarakat yang kompleks (Lauer, 2001: 94).

12. Kehidupan Ekonomi Penjual Jasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 287), ekonomi mempunyai arti sebagai tata kehidupan perekonomian (dalam suatu negara). Jadi kehidupan ekonomi mempunyai pengertian cara atau tata kehidupan perekonomian dalam suatu tempat atau daerah.

Kehidupan ekonomi dapat dilihat dari besarnya pendapatan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional (Soediyono 1992: 99).

Menurut Soediyono (1992: 21–22) dalam menghitung besarnya pendapatan ada tiga cara pendekatan penghitungan, yaitu:

- a. Pendekatan hasil produksi, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan mengumpulkan data yang menghasilkan barang dan jasa.
- b. Pendekatan pendapatan, yaitu cara menghitung pendapatan dengan cara mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh dari suatu rumah tangga.
- c. Pendekatan pengeluaran, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan pengeluaran yang dilakukan sektor-sektor ekonomi.

Menurut Brown dalam Titi Suestri (2001: 9) pendapatan ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman kerja. Pengalaman kerja seseorang dalam suatu bidang usaha akan dimanifestasikan dalam jumlah masa kerja yang akan meningkatkan kemampuan dan kecakapan orang tersebut. Lama usaha dapat menunjukkan pengalaman kerja dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan dalam usahanya.
- b. Jenis kegiatan dalam proses produksi. Pengalaman kerja tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja tetapi juga perlu diperhitungkan jenis dan pekerjaan yang dihadapi.
- c. Jam kerja. Jam kerja diduga besar pengaruhnya pada penghasilan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan dan keterampilan khusus.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendapatan adalah keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima seseorang sebagai balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan dalam kegiatan ekonomi yang dihitung pada periode tertentu (kesimpulan penulis).

13. Pendidikan

Selain dari pendapatan ekonomi seseorang dapat dilihat dari pendidikan. Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 2), menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah sumberdaya manusia yang terbesar, para ahli pun banyak yang meyakini bahwa investasi pendidikan akan memperbesar jumlah keterampilan dalam suatu masyarakat dan meningkatkan motivasi untuk menciptakan pembangunan–pembangunan baru serta sarana-sarana untuk mendukung pembangunan itu sendiri (Khairudin 1992: 111).

Menurut Sri Wahyuniarti (2002: 15), kelangsungan anak dalam memperoleh pendidikan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Keinginan atau kehendak orang tua dalam menyekolahkan anaknya.
- b. Cita–cita memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya serta anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran dengan baik.
- c. Status keuangan keluarga yang memegang peranan penting dalam kelangsungan pendidikan anak.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan ekonomi suatu keluarga dan keinginan orang tua memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan pendidikan anak. (kesimpulan penulis)

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

Nama dan Tahun	Judul	Tujuan	Hasil
Muhammad Wahyu Nugroho (2010) Skripsi	“ Pengaruh Desa Wisata Nginggo Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Warga Masyarakat di Dusun Nginggo Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo ”.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap peningkatan kehidupan sosial masyarakat. • Mengetahui pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap kehidupan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh yang positif antara keberadaan Desa Wisata terhadap peningkatan kehidupan sosial warga masyarakat. • Terdapat pengaruh yang positif antara

		masyarakat.	keberadaan Desa Wisata terhadap peningkatan kehidupan ekonomi warga masyarakat.
Aris Purniasih (2009) Skripsi	Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Bocor Terhadap Masyarakat Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari menanggapi wisatawan yang datang. Mengetahui sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata terhadap pendapatan total rumah tangga responden. 	<p>Dalam penelitian ini diuraikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak Sosial: terdapat perubahan sosial akibat dari menanggapi wisatawan yang datang ke obyek wisata, seperti: adanya sikap penduduk yang meniru cara berpakaian wisatawan, sikap pergaulan, serta bertambahnya wawasan atau pengetahuan. Dampak Ekonomi: terdapat sumbangan signifikan terhadap pendapatan total rumah tangga, tidak terjadinya inflasi harga barang dikawasan obyek wisata, pola konsumsi rumah tangga

			tidak mengalami perubahan yang berarti bagi masyarakat.
3.Chusnul Chotimah (2004) Skripsi	Dampak Pariwisata Pantai Teluk Penyu Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Penduduk Kelurahan Cilacap Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui jenis pekerjaan apakah yang dapat diserap penduduk kelurahan Cilacap dari sektor pariwisata. • Mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan total rumah tangga. • Mengetahui perubahan pola konsumsi yang terjadi pada penduduk kelurahan Cilacap. • Mengetahui tanggapan penduduk kelurahan Cilacap terhadap perilaku wisatawan yang datang ke Pantai Teluk Penyu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan yang dapat diserap adalah pedagang makanan sea food (17,86 persen), pedagang ikan asin (10,71 persen), pedagang bakso (10,7 persen), pedagang cinderamata (4,29 persen), jasa perahu (1,90 persen), penginapan (4,76 persen), parkir (3,57 persen), TPR (2,38 persen), dan lain-lain (23,82 persen). • Sumbangan pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan total rumah tangga adalah 38,723 persen. • Perubahan pola konsumsi yang terjadi pada penduduk kelurahan Cilacap adalah dalam hal

			<p>konsumsi makanan. Jenis makanan yang paling sering dikonsumsi penduduk adalah mie instan (44,44 persen)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penduduk kelurahan Cilacap berpendapat bahwa wisatawan yang datang ke Pantai Teluk Penyu berperilaku baik (43,21 persen), sehingga tidak berpengaruh negatif pada penduduk sekitarnya.
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

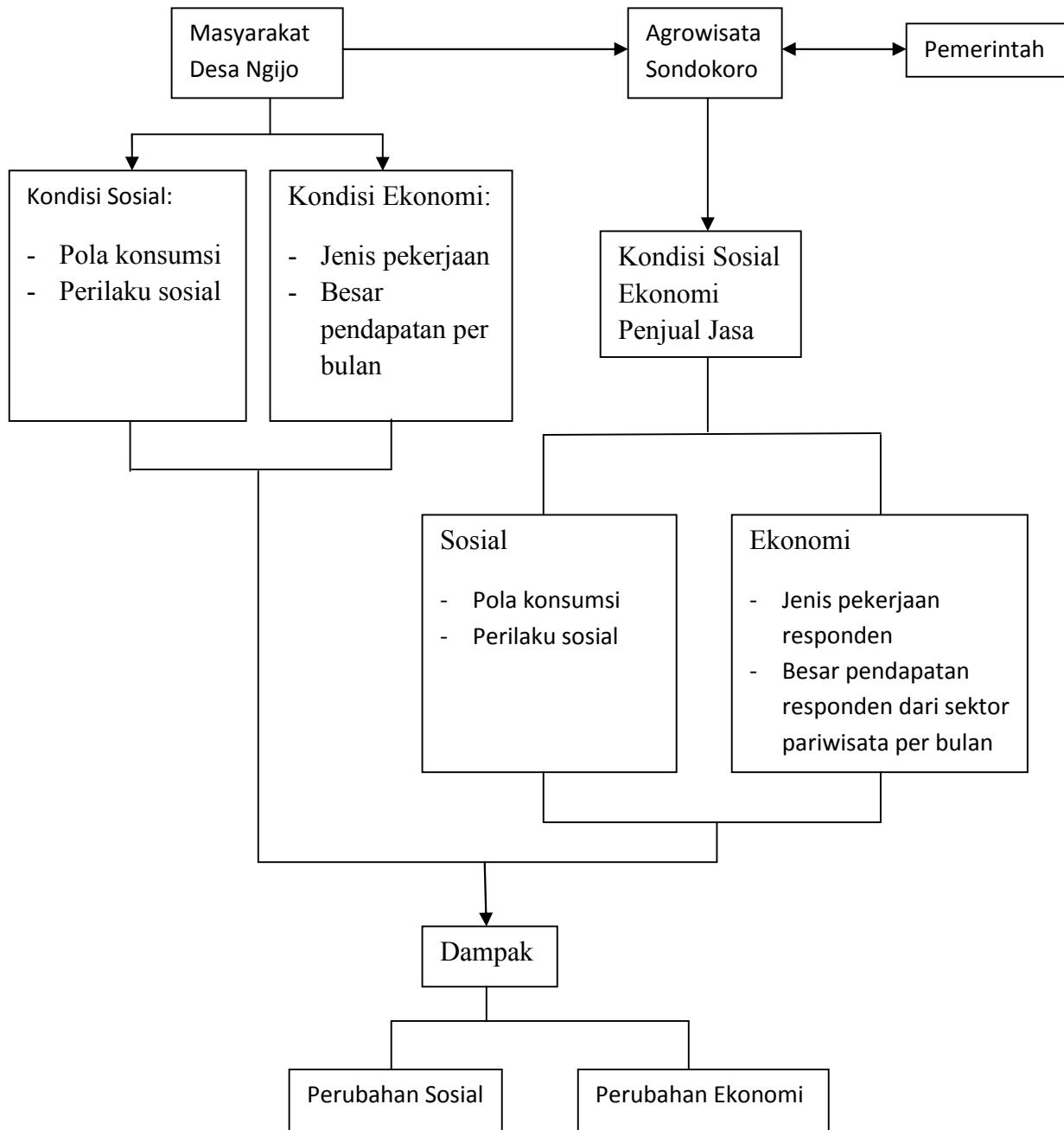
Salah satu dari tema geografi yaitu hubungan manusia dengan lingkungan. Dari hal itu warga Desa Ngijo yang berbatasan langsung dengan Desa Nglano Kecamatan Tasikmadu yang berada di sekitar objek wisata Agrowisata Sondokoro menyadari akan adanya peluang usaha dengan adanya objek wisata tersebut. Hal ini mendorong sebagian dari masyarakat sekitar khususnya warga Desa Ngijo yang letaknya berdekatan dengan Agrowisata Sondokoro. Warga memanfaatkannya dengan menjual jasa baik sebagai pedagang dan lain-lain..

Hal ini berkaitan dengan konsep geografi yaitu konsep lokasi dimana lokasi obyek wisata Sondokoro dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadi sebuah tempat untuk menambah peluang usaha atau peluang kerja dengan berdagang atau menjual jasa.

Sebelum keberadaan Agrowisata Sondokoro kegiatan perdagangan memang sudah ada, karena letaknya yang berdekatan dengan pasar. Tetapi setelah keberadaan objek wisata tersebut warga berinisiatif membuka usaha dengan membuka warung. Keberadaan Agrowisata Sondokoro dimanfaatkan warga untuk menambah penghasilan dengan berdagang. Hal ini memberikan dampak terhadap perekonomian dan kehidupan sosial warga sekitar obyek wisata.

Terjadinya aktivitas wisata di Agrowisata Sondokoro dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat penjual jasa di Desa Ngijo, baik dampak ekonomi maupun dampak sosial. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat antara lain terciptanya peluang usaha atau peluang kerja karena industri pariwisata sifatnya menyerap tenaga kerja. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pendapatan penjual jasa di sekitar Agrowisata Sondokoro yang terlibat di sektor pariwisata. Meningkatnya pendapatan dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga penjual jasa. Baik konsumsi makanan atau minuman maupun konsumsi non makanan atau minuman. Selain dampak ekonomi, muncul juga dampak sosial yang akan dilihat dari hubungan sosial atau relasi antar penjual jasa maupun dengan anggota keluarganya. Dimana akan terlihat

nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku. Seperti: sifat tenggang rasa, tata krama dan lain-lain. Ada pula dampak sosial yang mungkin terjadi seperti perubahan sosial sebagai akibat dari sikap meniru gaya hidup wisatawan seperti cara berpakaian (*sexy* atau *ketat*) dan cara bergaul, dampak positif yang dapat dirasakan yaitu bertambahnya pengetahuan dan wawasan bagi penjual jasa dari adanya interaksi dengan wisatawan.



Gambar 1. Bagan Skema Alur Kerangka Berpikir